



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 8325-8333

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Efektivitas Program MBG (Makan Bergizi Gratis) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Penerima Sasaran dalam Perspektif Maqashid Syariah

Syauqi Alaika Rahman, Hayatul Millah, Lailatul Azizah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

[saukialaika298@gmail.com](mailto:saukialaika298@gmail.com), [hayatulmillah@inzah.ac.id](mailto:hayatulmillah@inzah.ac.id), [lailatulazizah02@yahoo.com](mailto:lailatulazizah02@yahoo.com)

### Abstrak

*The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a government initiative aimed at improving community welfare by fulfilling the nutritional needs of vulnerable groups, including school-age children, toddlers, and pregnant women. Beyond functioning as social assistance, the program seeks to enhance the quality of human resources, reduce economic vulnerability, and promote healthier and more productive communities. This study aims to analyze the effectiveness of the MBG Program in improving the welfare of beneficiaries from the perspective of Maqasid al-Shariah. A qualitative field research approach was employed at the Hafshawaty Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG) in Temenggungan Village, Krejengan District, Probolinggo Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The findings indicate that the MBG Program has been relatively effective in improving the welfare of beneficiaries by supporting nutritional fulfillment, enhancing health conditions, and contributing to social well-being. From the Maqasid al-Shariah perspective, the program aligns with the objectives of preserving life (hifz al-nafs) and promoting public benefit (maslahah). The study recommends strengthening program implementation through improved distribution supervision, better nutritional quality, and more accurate beneficiary targeting. Sustainable collaboration among the government, SPPG, and the community is essential to maximize program effectiveness and ensure long-term welfare improvements.*

*Keywords: Effectiveness, Free Nutritious Meal Program (MBG), Community Welfare, Beneficiaries, Maqasid Al-Shariah.*

### 1. Latar Belakang

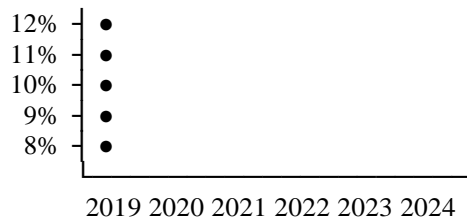
Kemiskinan merupakan salah satu persoalan sosial yang paling kompleks dan terus berlangsung di berbagai belahan dunia. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya yang penting bagi kehidupan manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki dampak yang luas dan saling berkaitan, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi masyarakat. Kemiskinan di Indonesia saat ini masih menjadi masalah struktural yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional relatif stabil, dampaknya belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang dapat menurunkan kemiskinan, tetapi efeknya sering tidak merata antar wilayah dan kelompok masyarakat. Salah satu ciri utama kemiskinan saat ini adalah ketimpangan antar daerah. Wilayah perkotaan cenderung memiliki tingkat kemiskinan lebih rendah dibandingkan pedesaan, sementara kawasan timur Indonesia masih menghadapi tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya masalah distribusi pembangunan dan akses terhadap peluang ekonomi. Selain itu, pengangguran dan kualitas pekerjaan menjadi faktor penting. Banyak penduduk bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak stabil, sehingga meskipun bekerja, mereka tetap berada dalam kondisi rentan miskin. Penelitian juga menegaskan bahwa tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap kemungkinan seseorang keluar dari kemiskinan. Inflasi dan kenaikan harga kebutuhan pokok juga berperan besar dalam memperburuk kondisi kemiskinan. Ketika harga pangan meningkat, daya beli masyarakat miskin menurun secara signifikan. Dalam beberapa kasus, bantuan sosial dari pemerintah mampu menahan peningkatan kemiskinan, tetapi belum cukup untuk mengatasi akar masalahnya. Dampak pandemi COVID-19 masih terasa hingga sekarang, terutama dalam bentuk kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa kemiskinan sempat meningkat selama pandemi dan kini menurun kembali, tetapi belum sepenuhnya pulih ke kondisi ideal.

---

Efektivitas Program MBG (Makan Bergizi Gratis) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Penerima Sasaran dalam Perspektif Maqashid Syariah

Secara umum, kemiskinan di Indonesia saat ini bersifat multidimensional, tidak hanya terkait pendapatan, tetapi juga akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Berikut Gambaran Grafik Kemiskinan Indonesia.

Tingkat Kemiskinan (%)



Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menghadirkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu solusi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat miskin. Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di tengah masyarakat pada dasarnya menjadi langkah positif pemerintah dalam meningkatkan kualitas gizi dan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi anak usia sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa fenomena dan persoalan di lapangan, seperti ketidaksesuaian makanan yang disajikan dengan standar gizi yang telah ditetapkan, pembagian porsi yang tidak merata, hingga jenis makanan yang kurang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan efektif dan masih membutuhkan evaluasi secara menyeluruh. Ketidaksesuaian standar gizi dapat terjadi karena kurangnya pengawasan terhadap proses penyusunan menu, keterbatasan bahan pangan, serta minimnya keterlibatan tenaga ahli gizi dalam pelaksanaan program. Akibatnya, makanan yang diberikan terkadang belum memenuhi unsur gizi seimbang yang meliputi karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral. Selain itu, adanya porsi makanan yang tidak merata menimbulkan ketimpangan di kalangan penerima manfaat sehingga tujuan pemerataan kesejahteraan sosial belum tercapai secara optimal. Jenis makanan yang kurang tepat juga menjadi persoalan karena tidak semua makanan sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak usia sekolah yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Dalam perspektif Maqashid Syariah, kondisi tersebut berkaitan dengan pentingnya menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga akal (*hifz al-'aql*), karena pemenuhan gizi yang baik akan mempengaruhi kesehatan fisik dan perkembangan intelektual anak. Oleh sebab itu, program MBG tidak hanya dipandang sebagai bantuan sosial, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab negara dalam menciptakan kemaslahatan masyarakat. Sebagai alternatif solusi, pemerintah dan pihak pelaksana program perlu meningkatkan pengawasan terhadap kualitas makanan melalui evaluasi rutin dan pelibatan ahli gizi dalam penyusunan menu makanan. Standar porsi juga harus dibuat lebih terukur dan disesuaikan dengan usia serta kebutuhan penerima manfaat agar distribusi berjalan adil dan merata. Selain itu, penggunaan bahan pangan lokal yang sehat dan bergizi dapat menjadi solusi untuk menjaga kualitas makanan sekaligus mendukung perekonomian masyarakat sekitar. Edukasi kepada pihak pengelola, sekolah, dan masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang juga perlu diperkuat agar pelaksanaan Program MBG dapat berjalan lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan tujuan kesejahteraan dalam perspektif maqashid syariah. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang didanai sekitar Rp10.000 per porsi dan diselenggarakan melalui 10.681 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di berbagai wilayah Indonesia pada dasarnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang bagi anak usia sekolah dan kelompok penerima manfaat lainnya.

Dalam implementasinya, setiap porsi makanan disusun berdasarkan standar komposisi gizi tertentu yang meliputi makanan pokok, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan. Makanan pokok umumnya berupa nasi sebanyak 150 gram atau dapat diganti dengan sumber karbohidrat lain yang setara seperti kentang maupun mie. Kemudian lauk pauk diberikan sebagai sumber protein, misalnya ayam sekitar 80 gram, tahu 100 gram, atau telur 55 gram yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak. Selain itu, sayuran juga diberikan meskipun dalam jumlah tertentu sebagai sumber vitamin dan serat, serta dilengkapi buah seperti jeruk ukuran sedang sekitar 110 gram atau pisang 50 gram sebagai pelengkap nutrisi harian. Penelitian menunjukkan bahwa program pemenuhan gizi secara langsung berkaitan dengan perlindungan jiwa karena tanpa nutrisi yang cukup, individu berisiko mengalami penurunan kesehatan bahkan kematian. Oleh karena itu, penyediaan makanan bergizi dalam program MBG menjadi bentuk nyata implementasi *hifz al-nafs*, yaitu menjaga eksistensi dan kualitas hidup manusia. Sementara itu, dalam perspektif *hifz al-nasl*, program MBG berkontribusi pada perlindungan dan keberlanjutan generasi. Pemenuhan gizi yang baik, terutama bagi anak-anak dan ibu, sangat menentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Kekurangan gizi dapat menyebabkan stunting, yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan produktivitas generasi mendatang. Oleh karena itu, upaya pemenuhan gizi melalui

program MBG tidak hanya berdampak pada individu saat ini, tetapi juga pada kualitas keturunan di masa depan. Dalam kajian maqashid syariah, menjaga keturunan berarti memastikan generasi lahir dan tumbuh dalam kondisi sehat, kuat, dan berkualitas. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Jasser Auda yang menegaskan bahwa maqashid syariah tidak hanya berorientasi pada perlindungan dasar manusia, tetapi juga pada pembangunan kualitas hidup dan keberlanjutan generasi melalui pemenuhan kebutuhan primer, termasuk kesehatan dan gizi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh M. Umer Chapra menjelaskan bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, melainkan juga kualitas sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan bermoral sebagai bagian dari tujuan pembangunan manusia dalam Islam. Di sisi lain, penelitian terdahulu mengenai program pemenuhan gizi oleh World Health Organization menunjukkan bahwa intervensi gizi yang berkelanjutan memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan stunting, peningkatan daya tahan tubuh, dan kualitas perkembangan anak pada masa mendatang. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian UNICEF yang menyatakan bahwa akses terhadap makanan bergizi bagi anak dan keluarga berpenghasilan rendah merupakan faktor utama dalam menciptakan generasi yang sehat dan produktif. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan sosial untuk mengatasi kemiskinan dan kerawanan pangan, tetapi juga memiliki dimensi normatif dalam maqashid syariah, yaitu menjaga kehidupan manusia (hifz al-nafs) dan menjamin keberlangsungan generasi yang sehat (hifz al-nasl).

Oleh karena itu, upaya pemenuhan gizi melalui program MBG tidak hanya berdampak pada individu Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di SPPG Hafshawat, sebagai lokasi yang secara langsung mengimplementasikan program MBG kepada masyarakat penerima manfaat. Tingkat kemiskinan di Desa Temenggungan, Kabupaten Probolinggo, secara spesifik memang tidak selalu tersedia dalam publikasi statistik resmi karena data BPS umumnya disajikan pada level kabupaten. Namun, kondisi desa tersebut dapat dipahami melalui gambaran makro Kabupaten Probolinggo yang menunjukkan tingkat kemiskinan relatif tinggi dibanding daerah lain di Jawa Timur. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Probolinggo berada pada kisaran sekitar 16,31 persen, yang mengindikasikan bahwa wilayah pedesaan, termasuk Desa Temenggungan, masih menghadapi keterbatasan ekonomi yang cukup signifikan. Permasalahan kemiskinan ini memiliki keterkaitan erat dengan isu stunting. Secara umum, prevalensi stunting di wilayah Probolinggo masih menjadi perhatian pemerintah daerah. Data menunjukkan bahwa angka stunting pernah berada pada kisaran cukup tinggi, misalnya lebih dari 30 persen pada tahun sebelumnya, meskipun kemudian mengalami penurunan hingga di bawah 10 persen berdasarkan laporan terbaru dari sistem pemantauan gizi. Berdasarkan hasil observasi penelitian pada masyarakat penerima manfaat, program Makan Bergizi Gratis melalui SPPG Hafshawati di Temenggungan Kecamatan Krejengan menunjukkan indikasi keberhasilan yang cukup positif.

Program ini dinilai mampu membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak dan kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita serta mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin. Namun, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) dibanding penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti dampak program terhadap peningkatan gizi dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan penelitian ini juga menganalisis kesiapan daerah dan sistem pendukung program MBG. Fokus penelitian meliputi kesiapan logistik dan infrastruktur pangan, ketepatan mutu dan jenis makanan, ketepatan jumlah dan waktu distribusi, efisiensi harga, serta ketepatan sasaran penerima manfaat. Selain itu, penelitian ini mengaitkan efektivitas program MBG dengan perspektif Maqashid As-Syariah, khususnya prinsip hifz al-nafs dan hifz al-nasl. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai hasil program, tetapi juga menelaah faktor implementasi dan kesiapan daerah dalam mendukung keberhasilan program secara berkelanjutan. Dengan adanya bantuan makanan bergizi, sebagian pengeluaran untuk konsumsi dapat dialihkan ke kebutuhan lain seperti pendidikan atau kesehatan. Ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, meskipun Desa Temenggungan masih menghadapi tantangan kemiskinan dan stunting, keberadaan program MBG melalui SPPG Hafshawati memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kondisi tersebut. Program ini dapat dikatakan efektif sebagai intervensi awal dalam memutus rantai kemiskinan dan masalah gizi, terutama jika didukung dengan kebijakan lain yang bersifat jangka panjang seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan akses layanan kesehatan.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dilakukan di SPPG HAFSHAWATI. Peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait berbagai aspek yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program mbg dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif maqashid syariah bagaimana sudut pandang pelaku UMKM, masyarakat sekitar terhadap adanya program mbg di lokasi sppg. Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, jenis data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi partisipan atau pengamatan secara langsung serta wawancara yang dilakukan selama kurun waktu 3 bulan mulai tanggal 14 Agustus – 20 November 2024. Disini peneliti berusaha secara aktif serta ikut berpartisipasi dilokasi penelitian untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi sekarang setelah itu peneliti mencatat, mengumpulkan, meringkas serta menyajikannya dalam bentuk data, setelah disorting, dikumpulkan dan dikelompokkan untuk diidentifikasi, sehingga bisa memberikan informasi sesuai dengan kondisi fakta dilapangan dan memperoleh solusi atas jawaban dari akar permasalahan pertanyaan penelitian. Peneliti menggambarkan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima sasaran program makan bergizi gratis di Desa SPPG Hafshawati Temenggungan Krejengan Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alami. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hardani et al. (2020) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap berbagai fenomena secara holistik dan kontekstual dengan pendekatan alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini dirancang untuk mencerminkan proses investigasi mendalam mengenai Efektivitas program MBG dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Metode penarikan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling dimana populasi teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata yang ada, adapun yang menjadi pertimbangan didasarkan atas: usia, agama, tingkat pendidikan, pengetahuan/keterampilan, berapa lama menjadi konsumen/pengguna akun media sosial, jenis kelamin, jenis/spesifikasi pekerjaan yang dipandang memiliki sangkut paut dengan tema penelitian. (Sugiono, 2016). Adapun jumlah populasi yang ada berapa org ? orang, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak berapa yg terpilih, hal ini dilakukan peneliti setelah mengetahui dan menemukan fakta/fact finding tentang efektivitas program mbg bagi masyarakat penerima sasaran, Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi partisipan/pengamatan secara langsung serta wawancara terstruktur yang menggunakan rangkaian pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, dengan cara mencatat, melihat, dan membaca dokumen yang dilakukan peneliti secara aktif serta ikut berpartisipasi dilokasi penelitian selama kurun waktu kurang lebih 3 bulan. Sedangkan data sekunder berupa catatan atau dokumentasi, baik berupa foto kegiatan, buku laporan penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih akurat dan terverifikasi untuk mendukung temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi juga berperan dalam memperkuat analisis penelitian.

### 3. Hasil dan Diskusi

Desa Temenggungan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Desa ini memiliki kondisi masyarakat yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, dan pekerjaan informal lainnya dengan tingkat ekonomi masyarakat yang beragam. Sebagian masyarakat masih menghadapi persoalan kesejahteraan, terutama terkait pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Kondisi tersebut menjadikan Desa Temenggungan sebagai salah satu wilayah yang relevan untuk pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Hafshawati. Secara demografis, Desa Temenggungan memiliki jumlah penduduk yang didominasi oleh usia produktif dan usia sekolah, sehingga kebutuhan terhadap pemenuhan gizi masyarakat cukup tinggi. Selain itu, masih terdapat kelompok masyarakat rentan seperti balita, ibu hamil, dan keluarga berpenghasilan rendah yang membutuhkan perhatian dalam aspek kesehatan dan ketahanan pangan. Kehadiran Program MBG di desa ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas konsumsi makanan masyarakat, menekan risiko stunting, serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Efektivitas Program MBG (Makan Bergizi Gratis) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Penerima Sasaran dalam Perspektif Maqashid Syariah menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program MBG melalui SPPG Hafshawati mampu memberikan dampak terhadap pemenuhan gizi dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menganalisis implementasinya berdasarkan prinsip Maqashid As-Syariah, khususnya dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs) dan menjaga keturunan (hifz al-nasl). Berdasarkan hasil wawancara, serta observasi lapangan yang dilakukan peneliti, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pemenuhan Gizi (SPPG) Hafshawati, Temenggungan, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat penerima sasaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa program ini mampu membantu masyarakat, khususnya anak-anak sekolah, balita, dan ibu hamil, dalam memperoleh akses makanan bergizi yang lebih layak dan terjangkau. Adapun Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan program di SPPG Hafshawati. Informan yang direncanakan antara

lain: Informan utama Pengelola / pimpinan SPPG Hafshawaty Koordinator program Makan Bergizi Gratis Informan pendukung Staf pelaksana program (bagian distribusi atau dapur) Tenaga gizi (jika ada) Penerima manfaat (masyarakat/anak-anak/orang tua) Informan tambahan (opsional) Pihak mitra atau relawan Tokoh masyarakat sekitar. Adapun pertanyaan terhadap informan sebagai berikut:

1. Pertanyaan untuk Pengelola/ Koordinator: "Bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal masyarakat penerima sasaran program MBG (makan bergizi gratis) dalam meningkatkan taraf kesejahteraan kualitas pemenuhan kebutuhan asupan makanan bergizi?"
2. Pertanyaan untuk Staf Pelaksana "Apa yg menjadi faktor pendorong & penghambat pelaksanaan program MBG (makan bergizi gratis)"
3. Pertanyaan untuk Penerima Manfaat "Sejauh mana efektivitas pengembangan pemanfaatan pelaksanaan program MBG (makan bergizi gratis) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?"
4. Pertanyaan untuk Tokoh masyarakat "Sejauh mana program MBG dalam meningkatkan kesejahteraan dalam perspektif maqashid syariah?"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pemenuhan Gizi (SPPG) Hafshawati, Temenggungan, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat penerima sasaran. Penelitian ini berfokus pada kondisi lingkungan internal dan eksternal masyarakat, faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program, tingkat efektivitas program, serta dampaknya dalam perspektif Maqashid As-Syariah sebagaimana dirumuskan dalam tujuan penelitian. Pelaksanaan Program MBG menunjukkan bahwa masyarakat penerima manfaat, khususnya anak-anak sekolah, balita, dan ibu hamil, memperoleh akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi. Kondisi ini membantu memenuhi kebutuhan nutrisi harian yang sebelumnya sulit dipenuhi oleh keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan latar belakang penelitian yang menegaskan bahwa Program MBG bertujuan meningkatkan kualitas kesehatan, kemampuan kognitif, dan kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok rentan. Dari sisi kesejahteraan ekonomi, program ini terbukti mampu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Dengan adanya penyediaan makanan bergizi secara gratis, keluarga dapat mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan usaha produktif. Selain itu, pelibatan pelaku UMKM lokal dalam penyediaan bahan pangan dan jasa pengolahan makanan memberikan peluang peningkatan pendapatan serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Efektivitas Program MBG didukung oleh beberapa faktor utama, antara lain komitmen pemerintah, keberadaan SPPG Hafshawati sebagai unit pelaksana, koordinasi antarinstansi, serta partisipasi aktif masyarakat. Dukungan tersebut memungkinkan distribusi makanan berjalan relatif tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan program. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan distribusi, pengawasan pelaksanaan, dan perlunya kesinambungan pendanaan agar program dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Dalam aspek sosial dan pendidikan, program ini memberikan manfaat yang signifikan. Anak-anak yang menerima makanan bergizi menunjukkan kondisi kesehatan yang lebih baik, semangat belajar yang meningkat, dan kemampuan konsentrasi yang lebih optimal. Program ini juga memperkuat rasa keadilan sosial karena negara hadir secara nyata untuk membantu kelompok masyarakat yang memiliki kerentanan ekonomi dan pangan. Ditinjau dari perspektif Maqashid As-Syariah, Program Makan Bergizi Gratis merupakan kebijakan yang selaras dengan tujuan syariat Islam. Program ini merealisasikan *hifz an-nafs* (menjaga jiwa) melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan peningkatan kesehatan masyarakat, *hifz al-'aql* (menjaga akal) melalui dukungan terhadap perkembangan kognitif dan proses belajar, *hifz an-nasl* (menjaga keturunan) melalui pencegahan stunting dan pembentukan generasi yang sehat, serta *hifz al-mal* (menjaga harta) melalui pengurangan beban pengeluaran rumah tangga. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG di SPPG Hafshawati cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima sasaran. Program ini tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dalam bidang gizi, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dalam perspektif Maqashid As-Syariah, program ini merupakan bentuk kebijakan publik yang menghadirkan kemaslahatan dan keadilan sosial, sehingga berkontribusi terhadap terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

## Pembahasan

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada efektivitas pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima sasaran di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Hafshawati, Temenggungan, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Fokus pembahasan ini sejalan dengan rumusan masalah dalam proposal, yaitu kondisi lingkungan internal dan eksternal masyarakat penerima manfaat, faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program, tingkat efektivitas program, serta dampaknya

dalam perspektif Maqashid As-Syariah . Pelaksanaan Program MBG menunjukkan bahwa program ini dirancang sebagai kebijakan strategis pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi bagi kelompok masyarakat yang paling membutuhkan. Dalam proposal dijelaskan bahwa masyarakat penerima sasaran meliputi peserta didik, anak usia dini, ibu hamil, ibu menyusui, dan kelompok rentan lainnya yang memiliki keterbatasan akses terhadap pangan berkualitas . Penetapan kelompok sasaran tersebut mencerminkan upaya pemerintah untuk memastikan bantuan diberikan secara tepat sasaran sehingga manfaat program dapat dirasakan secara optimal. Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berkaitan dengan kondisi dan kesiapan dari pihak penyelenggara program itu sendiri.

Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, kemampuan pengelolaan anggaran, sistem koordinasi antar pelaksana, serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti dapur umum, alat distribusi, dan pengawasan kualitas makanan. Adanya komitmen dari pemerintah, tenaga pelaksana, serta pihak sekolah menjadi faktor pendorong utama dalam menjalankan program secara efektif. Selain itu, tersusunnya standar operasional pelayanan dan pengawasan gizi juga membantu program berjalan lebih terarah dan tepat sasaran. Namun, di sisi lain masih terdapat hambatan internal berupa keterbatasan dana operasional, kurangnya tenaga ahli gizi, lemahnya sistem evaluasi, serta kendala distribusi makanan yang terkadang menyebabkan pelayanan belum berjalan secara maksimal. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial masyarakat dan dukungan dari luar lembaga pelaksana program. Tingginya dukungan masyarakat, keterlibatan orang tua, serta kerja sama antara pemerintah daerah, sekolah, tenaga kesehatan, dan pelaku usaha lokal menjadi faktor pendorong penting dalam keberhasilan Program MBG. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi bagi anak-anak, balita, dan ibu hamil juga turut memperkuat efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat. Selain itu, ketersediaan bahan pangan lokal yang stabil membantu kelancaran pelaksanaan program secara berkelanjutan. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan Program MBG.

Rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam pengawasan program, kondisi geografis yang menyulitkan distribusi makanan, serta perbedaan pola konsumsi dan kebiasaan makan anak menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi program. Kurangnya edukasi mengenai pola makan sehat juga menyebabkan sebagian penerima manfaat belum sepenuhnya memahami tujuan program. Oleh karena itu, keberhasilan Program MBG tidak hanya ditentukan oleh kesiapan internal pelaksana program, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program tersebut. Strategi yang menghubungkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity) dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dilakukan dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, kesiapan sumber daya manusia, serta tersedianya sarana pendukung untuk memperluas jangkauan program kepada masyarakat yang membutuhkan. Kekuatan berupa adanya komitmen pemerintah dan antusiasme masyarakat dapat dimanfaatkan untuk membangun kerja sama dengan sekolah, tenaga kesehatan, UMKM lokal, dan kelompok masyarakat dalam menyediakan bahan pangan bergizi yang berkelanjutan. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi menjadi peluang besar untuk memperkuat edukasi kesehatan dan meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat penerima manfaat. Strategi yang menghubungkan kekuatan (strength) dan ancaman (threat) dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan pengelolaan program dan dukungan kebijakan pemerintah guna menghadapi berbagai hambatan eksternal, seperti keterlambatan distribusi makanan, kondisi geografis, maupun risiko penurunan kualitas makanan. Adanya sistem pengawasan dan koordinasi yang baik dapat digunakan untuk meminimalkan ancaman terjadinya ketidaktepatan sasaran penerima manfaat serta menjaga kualitas makanan yang diberikan kepada masyarakat. Dengan kekuatan yang dimiliki, pelaksana program dapat meningkatkan pengendalian mutu dan memperkuat sistem distribusi agar program tetap berjalan efektif meskipun menghadapi tantangan di lapangan. Strategi yang menghubungkan kelemahan (weakness) dan peluang (opportunity) dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas pelaksana program dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Kelemahan seperti keterbatasan tenaga ahli gizi, kurangnya evaluasi program, dan keterbatasan anggaran dapat diatasi melalui pelatihan, kerja sama lintas sektor, serta pemanfaatan potensi pangan lokal yang lebih ekonomis dan mudah diperoleh. Peluang berupa dukungan masyarakat dan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap isu ketahanan pangan dan gizi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sistem pelayanan serta meningkatkan efektivitas Program MBG secara berkelanjutan. Strategi yang menghubungkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threat) dilakukan dengan cara memperbaiki sistem pengawasan, evaluasi, dan koordinasi pelaksanaan program agar kelemahan internal tidak semakin diperparah oleh ancaman eksternal. Keterbatasan anggaran dan kurangnya pengawasan dapat menjadi risiko besar apabila dihadapkan pada rendahnya partisipasi masyarakat atau kendala distribusi di wilayah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan langkah antisipatif berupa peningkatan transparansi program, penguatan komunikasi dengan masyarakat, serta penyusunan kebijakan distribusi yang lebih efektif agar berbagai kelemahan yang ada tidak menghambat keberhasilan Program Makan

Bergizi Gratis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat. Program MBG memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Asupan makanan bergizi yang diterima secara rutin membantu memperbaiki status gizi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mengurangi risiko malnutrisi dan stunting. Dalam dokumen proposal ditegaskan bahwa pemenuhan gizi merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kualitas generasi mendatang.

Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia. Pada aspek pendidikan, Program MBG berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi, partisipasi, dan prestasi belajar anak. Anak-anak yang memperoleh asupan gizi yang memadai cenderung lebih fokus dalam menerima pelajaran, lebih aktif dalam kegiatan belajar, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari distribusi makanan, tetapi juga dari dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan kualitas pendidikan peserta didik. Dalam aspek ekonomi, program ini membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Pengurangan beban konsumsi memungkinkan keluarga mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan usaha produktif. Selain itu, pelaksanaan program membuka peluang bagi pelaku UMKM lokal yang terlibat dalam penyediaan bahan makanan dan jasa pengolahan pangan. Dengan demikian, Program MBG memiliki efek ganda, yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima manfaat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Efektivitas Program MBG didukung oleh komitmen pemerintah, koordinasi antarinstansi, partisipasi masyarakat, serta sistem distribusi yang terorganisasi dengan baik. Namun, efektivitas program juga dipengaruhi oleh beberapa hambatan, seperti keterbatasan pengawasan, tantangan distribusi, serta pentingnya keberlanjutan pendanaan. Sebagaimana dijelaskan dalam proposal, efektivitas suatu program sangat berkaitan dengan kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara tepat dan optimal. Ditinjau dari perspektif Maqashid As-Syariah, Program MBG merupakan bentuk kebijakan publik yang mengandung kemaslahatan umum (masalah 'ammah). Program ini merealisasikan *hifz an-nafs* melalui perlindungan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan gizi, *hifz al-'aql* melalui peningkatan kemampuan berpikir dan belajar, *hifz an-nasl* melalui pencegahan stunting dan pembentukan generasi yang sehat, serta *hifz al-mal* melalui pengurangan beban pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, Program MBG tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga sejalan dengan tujuan syariat Islam dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Strategi yang menghubungkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dilakukan dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, kesiapan sumber daya manusia, serta tersedianya sarana pendukung untuk memperluas jangkauan program kepada masyarakat yang membutuhkan. Kekuatan berupa adanya komitmen pemerintah dan antusiasme masyarakat dapat dimanfaatkan untuk membangun kerja sama dengan sekolah, tenaga kesehatan, UMKM lokal, dan kelompok masyarakat dalam menyediakan bahan pangan bergizi yang berkelanjutan. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi menjadi peluang besar untuk memperkuat edukasi kesehatan dan meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat penerima manfaat. Strategi yang menghubungkan kekuatan (*strength*) dan ancaman (*threat*) dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan pengelolaan program dan dukungan kebijakan pemerintah guna menghadapi berbagai hambatan eksternal, seperti keterlambatan distribusi makanan, kondisi geografis, maupun risiko penurunan kualitas makanan. Adanya sistem pengawasan dan koordinasi yang baik dapat digunakan untuk meminimalkan ancaman terjadinya ketidaktepatan sasaran penerima manfaat serta menjaga kualitas makanan yang diberikan kepada masyarakat. Dengan kekuatan yang dimiliki, pelaksana program dapat meningkatkan pengendalian mutu dan memperkuat sistem distribusi agar program tetap berjalan efektif meskipun menghadapi tantangan di lapangan. Strategi yang menghubungkan kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunity*) dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas pelaksana program dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Kelemahan seperti keterbatasan tenaga ahli gizi, kurangnya evaluasi program, dan keterbatasan anggaran dapat diatasi melalui pelatihan, kerja sama lintas sektor, serta pemanfaatan potensi pangan lokal yang lebih ekonomis dan mudah diperoleh. Peluang berupa dukungan masyarakat dan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap isu ketahanan pangan dan gizi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sistem pelayanan serta meningkatkan efektivitas Program MBG secara berkelanjutan. Strategi yang menghubungkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) dilakukan dengan cara memperbaiki sistem pengawasan, evaluasi, dan koordinasi pelaksanaan program agar kelemahan internal tidak semakin diperparah oleh ancaman eksternal. Keterbatasan anggaran dan kurangnya pengawasan dapat menjadi risiko besar apabila dihadapkan pada rendahnya partisipasi masyarakat atau kendala distribusi di wilayah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan langkah antisipatif berupa peningkatan transparansi program, penguatan komunikasi dengan masyarakat, serta penyusunan kebijakan distribusi yang lebih efektif agar berbagai kelemahan yang ada tidak menghambat keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Program Makan Bergizi Gratis di SPPG Hafshawati memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima sasaran. Program ini mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, meningkatkan kesehatan dan pendidikan, memperkuat ekonomi keluarga, serta menghadirkan keadilan sosial. Dalam perspektif Maqashid As-Syariah, program ini merupakan implementasi nyata dari kebijakan yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima sasaran di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Hafshawati, Temenggungan, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan cukup efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program MBG mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan gizi kelompok rentan seperti anak-anak sekolah, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Pelaksanaan Program MBG terbukti meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui penyediaan makanan yang bergizi dan layak konsumsi. Pemenuhan kebutuhan nutrisi secara rutin membantu meningkatkan daya tahan tubuh, mendukung pertumbuhan anak, serta berkontribusi dalam pencegahan stunting dan masalah kekurangan gizi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program ini berhasil memenuhi salah satu kebutuhan dasar masyarakat yang sangat penting bagi peningkatan kualitas hidup. Dalam bidang pendidikan, Program MBG memberikan dampak positif terhadap konsentrasi, semangat belajar, dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Asupan gizi yang memadai membantu perkembangan kognitif sehingga anak-anak dapat mengikuti proses pendidikan dengan lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dari sisi ekonomi, Program MBG membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Dengan berkurangnya biaya konsumsi, masyarakat dapat mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan lain yang lebih produktif, seperti pendidikan, kesehatan, dan usaha keluarga. Selain itu, keterlibatan pelaku usaha lokal dalam penyediaan bahan pangan turut memberikan kontribusi terhadap perputaran ekonomi di lingkungan masyarakat. Efektivitas pelaksanaan program didukung oleh komitmen pemerintah, koordinasi antarinstansi, keberadaan SPPG Hafshawati sebagai unit pelaksana, serta partisipasi aktif masyarakat. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti tantangan distribusi, kebutuhan pengawasan yang lebih optimal, dan pentingnya keberlanjutan pendanaan agar program dapat terus berjalan secara konsisten. Ditinjau dari perspektif Maqashid As-Syariah, Program Makan Bergizi Gratis sejalan dengan tujuan syariat Islam dalam mewujudkan kemaslahatan. Program ini merealisasikan *hifz an-nafs* melalui upaya menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa, *hifz al-'aql* melalui peningkatan kemampuan berpikir dan belajar, *hifz an-nasl* melalui pencegahan stunting dan pembentukan generasi yang sehat, serta *hifz al-mal* melalui pengurangan beban pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, Program MBG tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga memiliki nilai keislaman yang kuat dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, Program Makan Bergizi Gratis di SPPG Hafshawati memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat penerima sasaran. Program ini berhasil menghadirkan manfaat dalam aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial, serta mencerminkan implementasi kebijakan publik yang selaras dengan prinsip-prinsip Maqashid As-Syariah untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

#### Referensi

1. Aurino, E., Gelli, A., Adamba, C., & Osei-Akoto, I. (2023). Food for Thought? Experimental Evidence on the Learning Impacts of a Large-Scale School Feeding Program. *Journal of Development Economics*, 160, 102987. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2022.102987>
2. Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
3. Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
4. Hasanah, U. (2023). Implementasi Maqashid As-Syariah dalam Program Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 13(2), 145–158.
5. Jomaa, L. H., McDonnell, E., & Probart, C. (2011). School Feeding Programs in Developing Countries: Impacts on Children's Health and Educational Outcomes. *Nutrition Reviews*, 69(2), 83–98. <https://doi.org/10.1111/j.1753-4887.2010.00369>.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
7. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Program Makan Bergizi Gratis*. Jakarta: Kemenko PMK.
8. Nuntufa, N. (2021). Relevansi Wakaf Dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam Konteks Maqashid Syariah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 137–152. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
9. United Nations Children's Fund. (2023). *The State of the World's Children 2023: For Every Child, Nutrition*. New York: UNICEF.

9. Yafie, A. (2003). *Maqashid Al-Syariah dan Pembangunan Ekonomi Umat*. Jakarta: Mizan Publishing.
10. Zahrah, M. A. (1958). *Ushul al-Fiqh*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
11. Ahmed, H. (2011). Maqasid al-Shariah and Islamic Financial Products: A Framework for Assessment. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 3(1), 149–160.
12. Al-Ghazali, A. H. (2015). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Usul*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
13. Ahmed, H. (2011). *Maqasid al-Shariah and Islamic Financial Products: A Framework for Assessment*. ISRA International Journal of Islamic Finance, 3(1), 149–160.
14. Al-Ghazali, A. H. (2015). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Usul*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
15. Ashraf, N., Giné, X., & Karlan, D. (2009). Finding Missing Markets (and a Disturbing Epilogue): Evidence from an Export Crop Adoption and Marketing Intervention in Kenya. *American Journal of Agricultural Economics*, 91(4), 973–990.
16. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
17. FAO. (2023). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
18. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi Beragama dan Implementasi Maqashid Syariah dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
20. Latief, H. (2020). Islamic Philanthropy and the Improvement of Social Welfare in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 139–170.
21. Mahri, A. J. W., & Nurkamilah, C. (2022). Maqashid Syariah sebagai Instrumen Pengukuran Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(3), 325–338.
22. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
23. OECD. (2023). *Government at a Glance 2023*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
24. Rahman, F. (2021). The Application of Maqasid al-Shariah in Social Welfare Policies. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 7(2), 85–102.
25. World Bank. (2023). *Investing in Nutrition: The Foundation of Development*. Washington, DC: The World Bank.
26. World Food Programme. (2022). *State of School Feeding Worldwide 2022*. Rome: World Food Programme.
27. Yusuf, M., & Haryono, S. (2024). Efektivitas Program Bantuan Pangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik Indonesia*, 15(1), 45–60.